

“Konsep Imamah Perspektif Ulama Syiah”

Raka Bagas Maulana

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : rhm71012@gmail.com

Abstract

The concept of Al-Imamah or also known as emirul mukminin and caliph refers to the position of the highest leader in a country. The establishment of a country is a logical necessity, because humans are social creatures who depend on each other. Consequently, the formation of a people requires the presence of a leader to regulate their life. The aim of this research is to understand the concept of imamate from the perspective of Shia ulama. The research method used in this research is library research with a qualitative approach. The results of this research are that Shiites attach great importance to the concept of imamate, as seen in the core principles of their religion, including monotheism, prophecy, prophecy, imamate, and the afterlife. However, the Shiite perspective on the Imamate differs from the Sunni perspective, as the Sunni perspective considers the Imamate as an additional issue and not as a basic principle of their faith. In conclusion, the concept of Imamah in Shia is very important and the Shia Islamic sect recognizes twelve imams as holy and infallible figures, who are believed to have been directly chosen by the Prophet Muhammad. This belief in the existence and importance of priests is considered a basic tenet of the faith

Keywords: *Concept of Imamah, Shia Ulama.*

Abstrak

Konsep Al-Imamah atau dikenal juga dengan sebutan amirul mukminin dan khalifah merujuk pada kedudukan pimpinan tertinggi dalam suatu negara. Berdirinya suatu negara merupakan suatu keharusan yang logis, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Konsekuensinya, terbentuknya suatu kaum memerlukan

kehadiran seorang pemimpin untuk mengatur kehidupannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep imamah dalam perspektif ulama syiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa Kaum Syiah sangat mementingkan konsep imamah, sebagaimana terlihat dalam prinsip-prinsip inti agama mereka, termasuk tauhid, kenabian, imamah, dan akhirat. Namun, perspektif Syi'ah tentang Imamat berbeda dengan perspektif Sunni, karena perspektif Sunni menganggap Imamah sebagai masalah tambahan dan bukan sebagai prinsip dasar keimanan mereka. Kesimpulannya konsep *Imamah* dalam syiah sangat penting dan sekte Islam Syiah mengakui dua belas imam sebagai tokoh suci dan maksum, yang diyakini dipilih langsung oleh Nabi Muhammad. Keyakinan akan keberadaan dan pentingnya para imam ini dianggap sebagai prinsip dasar keimanan

Kata kunci : Konsep Imamah, Ulama Syiah.

Pendahuluan

Dalam Al-Qur'an, istilah "Syiah" mengacu pada kelompok atau pengikut yang dikenal sebagai "*firqah*" dalam bahasa Arab. Kelompok Syiah dalam Islam berkeyakinan bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan keturunannya lebih berhak atas kekhalifahan dibandingkan seseorang lainnya. Keyakinan ini berakar pada anggapan bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan janji-janji mengenai hal ini. Istilah "Syiah" juga dapat diartikan sebagai kelompok yang menjunjung tinggi pemahaman kata Syi'ah dan mengakui kewibawaan pemimpin yang ditunjuk oleh keluarga (*ahl-bayt*) dan keturunannya.¹

Dengan demikian, kita dapat memahami makna Syi'ah, kumpulan aliran yang menjunjung tinggi ideologi Ali bin Abi Thalib, baik pada masa Nabi Muhammad SAW maupun setelah masa hidup Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dinyatakan oleh Mahmud Syalabi, istilah "Syiah" berarti pengikut atau faksi yang kemudian dikenal sebagai julukan bagi sekelompok Muslim yang bersekutu dengan Ali radhiyallahu 'anhu.²

Konsep *Al-Imamah* dalam mazhab Syi'ah dicirikan oleh pendekatan kepemimpinannya yang progresif dan revolusioner, berbeda dengan sistem politik lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat dan membangun masyarakat yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang otentik dan

¹ Zulkarnain, *Buku Ajar Teologi Islam* (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), p 61.

² Mahmud Syalabi, *Syi'ah dalam Kenneth Margan* (Jakarta: Pustaka Jaya, t.t.), p 166.

kokoh. Hal ini, pada gilirannya, menumbuhkan kesadaran, pengembangan, dan kemandirian dalam proses pengambilan keputusan.³ Kaum Syiah menganggap ini sebagai keyakinan yang benar. Konsep Imamah memiliki pengaruh yang signifikan di suatu wilayah, karena mencakup ajaran agama dan memainkan peran penting dalam menentukan kedudukan seseorang, terlepas dari identifikasi mereka sebagai penganut Syiah.

Dalam budaya Safawi, konsep imamah terkait erat dengan keimanan pada dua belas pemimpin agama yang dihormati dan bersifat supranatural. Masing-masing pemimpin ini diharapkan dihormati, diikuti, dan ditiru sebagai teladan dalam semua aspek perilaku pribadi dan sosial. Otoritas pemimpin memungkinkan dia untuk menuntut kepatuhan dari para pengikutnya, meski tidak memiliki pengaruh politik. Hal ini terlihat dari kemampuan imam dalam menafsirkan wahyu ilahi secara otoritatif. Para perwakilan tersebut, yang memiliki kemampuan untuk membentuk keyakinan baik pengikut Syiah biasa maupun elit, berusaha keras untuk mencapai otoritas dalam kosmologi dan kerangka keagamaan mereka.⁴

Persoalan imamah dalam keyakinan Syi'ah harus berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama, khususnya rukun keimanan seperti Keesaan Allah, keadilan Allah dan Rasul-Nya, keimanan kepada Rasulullah dan selanjutnya kepada Ali, keimanan kepada Nabi Muhammad SAW. hari kiamat, dan pengakuan kedua belas imam.⁵ Menurut ajaran Syiah, istilah "imam" berarti seorang pemimpin dan secara eksklusif dikaitkan dengan dua belas imam.

Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pemeriksaan komprehensif dan evaluasi kesimpulan, teori, dan kumpulan data yang berasal dari literatur ilmiah. Selain itu, temuan dari upaya penelitian ini dianalisis dengan cermat dan disajikan secara menyeluruh. Proses pengumpulan data melibatkan penggalian informasi terkait dari sumber tertulis seperti makalah penelitian, jurnal, dan dokumen relevan lainnya, yang secara langsung menyelaraskan dengan masalah penelitian yang ada untuk meningkatkan pembuktian hasil tertulis.

Hasil dan Pembahasan

³ Ali Syariati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi* (Bandung: Mizan, t.t.), p 67.

⁴ Syariati, *Islam Madzhab*, p 67.

⁵ Hasby Sahid, *Ilmu Kalam* (Gunung Pesagi, t.t.), p 15.

Pengertian Imamah

Imamah berasal dari kata Arab "*amama*," yang berarti "di depan," dan berfungsi sebagai kata benda yang menunjukkan tindakan memimpin atau membimbing orang lain. Dalam penggunaan umum, istilah "*imam*" sering dikaitkan dengan seseorang yang memimpin salat berjamaah. Pada hakikatnya, seorang imam adalah seseorang yang berdiri di garis depan, menjadi teladan bagi orang-orang yang mengikuti di belakang. Oleh karena itu, imam diartikan sebagai seseorang yang membimbing dan mengarahkan orang lain, sedangkan imamah mewakili lembaga kepemimpinan formal.⁶

Menarik untuk merenungkan makna umum dari istilah "*imam*", khususnya dalam konteks doa berjamaah. Imam merupakan pribadi yang harus ditaati dalam segala tindakannya. Kesalahan apa pun yang dilakukan imam, misalnya dalam pembacaan atau gerak tubuh, harus segera ditunjukkan oleh imam dengan menggunakan isyarat tertentu. Pengamatan ini menggambarkan unsur kemasyarakatan yang terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Imamah berasal dari istilah "*ammannaasa*", yang berarti peran menjadi ulama bagi seseorang yang melaksanakan shalat. Para jamaah meneladani dan menyesuaikan diri dengan shalatnya, karena Imamah menandakan seseorang yang mempunyai kedudukan terdepan dalam shalat agar dapat ditiru oleh orang lain. Dalam konteks umat Islam, Imamah mencakup konsep kepemimpinan.⁷ Istilah "*Imamah Kubra*" menunjukkan posisi kepemimpinan yang tinggi baik dalam bidang agama maupun duniawi, berbeda dengan posisi seorang nabi. Khilafah adalah komponen kunci dari *Imamah Kubra*, dengan khalifah berperan sebagai puncak kepemimpinan umat Islam. Pada masa *imamah sugra*, pelaksanaan salat antara jamaah dan imam dimudahkan dengan beberapa ketentuan.⁸

Walaupun secara teknis terdapat sedikit perbedaan antara khilafah dan *imamah* sebagai bentuk lembaga kepemimpinan, namun penerapan praktis istilah-istilah ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Konsep imamah lebih bersifat doktrinal, dengan persyaratan dan kualifikasi khusus yang dibutuhkan seseorang untuk menduduki posisi imam. Sebaliknya, proses kekhilafahan melibatkan proses suksesi yang membawa

⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas persoalan keislaman : seputar filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1994), p 57.

⁷ Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam Penerus Para Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), p 62.

⁸ Lari, *Imam Penerus*, p 63.

implikasi sosial tambahan. Pada akhirnya, perbedaan antara kedua istilah ini menyoroti kompleksitas struktur kepemimpinan keagamaan.

Meskipun memiliki tujuan yang sama untuk mengatasi dan mengelola permasalahan masyarakat dan mempromosikan pentingnya seseorang yang mampu untuk memimpin, konsep imamah menegaskan bahwa seorang pemimpin dipilih oleh Allah.

Allamah Thabaththaba'i berpendapat bahwa seorang imam telah ditunjuk oleh Allah SWT setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan untuk melestarikan norma-norma budaya dan agama serta mengarahkan seseorang ke jalan yang benar. Akibatnya, gagasan imamah banyak ditemukan dalam literatur Syiah, yang menyebabkan seringnya dilakukan kajian terhadap imamah dalam ranah kajian teologis, termasuk dalam ranah Ilmu Kalam.⁹

Perspektif ini berakar pada munculnya mazhab Ilmu Kalam dari isu Imamah. Bahkan saat ini, di kalangan Syi'ah, kepercayaan terhadap Imamah dianggap sebagai komponen integral dari keimanan mereka kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul, Hari Akhir, dan Qadha-qadar. Pada hakikatnya konsep ini terangkum dalam ungkapan "Islam sebagai al-dîn wa al-dawlah" yang menekankan bahwa Islam mencakup aspek keagamaan dan politik. Gagasan ini menantang kaum sekularis yang mempertahankan pemisahan ketat antara agama dan negara, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang berbeda antara keduanya.¹⁰

Mengingat perdebatan sengit seputar doktrin imamah, Thabathaba'i menyajikan serangkaian pembenaran penting. Pertama, dapat disimpulkan melalui penalaran logis bahwa manusia pada dasarnya tunduk pada perubahan, sebuah fakta yang disadari oleh Nabi. Apalagi manusia berevolusi lintas generasi sesuai dengan zeitgeist yang berlaku. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang optimal terhadap ajaran Tuhan, sangatlah penting untuk memiliki kepemimpinan yang konsisten dan berkelanjutan untuk memenuhi tanggung jawab penting ini.¹¹

Pengertian Syiah

⁹ Allamah Sayyid Muhammad Muslim Thabthabai, *Inilah Islam*, Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1996), p 116.

¹⁰ Basyir, *Refleksi atas persoalan*, p 58–59.

¹¹ Thabthabai, *Inilah Islam*, p 117.

Syiah secara bahasa berarti “kelompok” atau “pengikut”. Hal ini telah diakui di kalangan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Al-Quran sering merujuk istilah-istilah ini, seperti dalam al-Qashash: 15,¹² as-Shaffat: 83, dan Maryam: 69.¹³ Dalam ayat-ayat ini, Syi'ah mengacu pada seseorang atau faksi (yang berkaitan dengan komunitas yang lebih luas), seperti kelompok yang bersekutu dengan Khawarij.

Menurut al-Syahrastani¹⁴, ciri masyarakat Syi'ah adalah ketaatannya terhadap Ali r.a. dan keyakinan mereka bahwa keimanan dan kekhalifahan ditentukan oleh bukti tekstual dan kesaksian, baik tersurat maupun tidak langsung. Lebih jauh lagi, kaum Syi'ah berpendapat bahwa keimanan tidak bisa dipisahkan dari garis keturunan Ali r.a. dan menganggapnya sebagai aspek fundamental agama yang tidak boleh diabaikan oleh para Nabi atau ditinggalkan oleh masyarakat.¹⁵

Dalam sejarah, kaum Syiah merupakan faksi paling awal dalam Islam yang muncul dalam konflik politik. Berfungsi sebagai entitas yang berpengaruh secara politik yang berakar kuat pada ideologi, asal mula mereka dapat ditelusuri kembali ke konflik Siffin, dengan tanda-tanda kemunculan mereka menjadi jelas setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.¹⁶ Pada saat kritis inilah umat Islam bergulat dengan pertanyaan berat mengenai penentuan siapa yang berhak menduduki kursi kekhalifahan.¹⁷

Kontroversi umat Islam mengenai keaslian Ahlul Bait telah mereda setelah pernyataan kesetiaan Ali membeat Abu Bakar hingga berakhirnya pemerintahan Umar bin Khattab. Namun seiring peralihan kekhalifahan ke Usman, perselisihan kembali muncul karena provokasi Abdullah bin Saba' yang menggalang pengikut Ali untuk menegaskan klaim mereka atas kekhalifahan. Abdullah bin Saba' bahkan lebih jauh lagi meyakini bahwa Ali (ra dengan dia) memiliki sifat-sifat ketuhanan.

Sebagaimana diketahui secara luas, Syiah dicirikan oleh perpecahannya menjadi beberapa faksi/kelompok, dan perbedaan utama di antara mereka dapat dikaitkan dengan dua faktor utama.

¹² Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Selatan, 1996).

¹³ Ma'luf Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wal a'lam* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1975), p 441.

¹⁴ As-Syahrastani, *Al-Milal wan - Nihal* (Baerut: Dar al-Fikri, t.t.), p 145.

¹⁵ M Zainuddin, “Proses Terbentuknya Khilafah Khulafaurrasyidin,” *Majalah Aula*, September 1988, p 67.

¹⁶ Nouruozzaman Shiddieqi, *Syi'ah dan Khawarif dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: LP2M, 1985), p 9.

¹⁷ Ad-Dihlawi, *Muhtashar at-Tuhfah al-Isna 'Asyariyah* (Turki: sik Kitabavi, 1981),p 5.

1) Perbedaan dalam pokok-pokok ajaran

Yang termasuk dalam golongan ini adalah golongan-golongan yang menganggapnya sebagai tokoh yang dihormati (Ma'shum) dan menganggap oknum-oknum yang menolak atau menentang Ali r.a. sebagai orang-orang kafir, di samping para pengikutnya. Selain itu, terdapat penganut yang menjunjung tinggi gagasan ketidakberpihakan pada diri para pendeta, namun menganggap mereka yang mengingkari prinsip ini sebagai orang yang tidak benar, meski tidak sampai dianggap kafir.¹⁸

2) Perbedaan dalam penentuan imam

Ada perbedaan pendapat di antara mereka mengenai imam keluarga Ali radhiyallahu 'anhu. Beberapa orang menyatakan bahwa setelah pembunuhan al-Husain, sang imam menggantikan paman dari pihak ayah, Muhammad Bin Ali, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Al-Hanafiah.¹⁹ Sebaliknya, pendapat lain berpendapat bahwa imam setelah wafatnya al-Husain adalah putra Ali dan Fatimah, meskipun usianya masih muda, karena ia adalah anak tertua.

Perbedaan pendapat mengenai suksesi imam setelah al-Husain menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat Syi'ah. Salah satu faksi yang dikenal dengan kelompok *Kaisniyah*²⁰ muncul dari perspektif pertama, sedangkan faksi lainnya muncul dari perspektif kedua yaitu *Isna 'Asyariyah*.²¹

Urgensi imamah menurut Syi'ah

Kehadiran imamah di suatu wilayah dianggap fundamental dalam mazhab Syi'ah (*Imamiyah*), sehingga menjadi prinsip sentral agama. Seseorang disebut beriman Syi'ah apabila ia mengakui adanya imam yang diangkat oleh Nabi Muhammad SAW, yang diakui mempunyai kewenangan yang sah untuk menjadi Imam bagi seluruh penganut agama Syi'ah. Dalam sistem kepercayaan ini, seseorang yang dipilih adalah Ali bin Abi Thalib, kerabat dekat sekaligus menantu Nabi.

Dasar ideologi Syi'ah dalam hal ini terletak pada keyakinan bahwa hikmah Tuhan mengharuskan diutusnya utusan untuk membimbing umat manusia. Begitu pula dengan imamah yang berkaitan dengan pemerintahan, Allah juga mewajibkan kehadiran seorang

¹⁸ Aceh Abubakar, *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam* (Solo: Ramadhani, 1980), p 11.

¹⁹ Ahmad Amin, *Dhuhul Islam* (Mekah: Maktabah an-Nahdhah, t.t.), p 95.

²⁰ Al-Asy'ari, *Magalatal-Islamiyyin wakhtilaf al-Mushallin, juz I* (Mekah: Maktabah an-Nahdahm, 1993), p 43.

²¹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Baerut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1969), p 91.

pemimpin setelah wafatnya seorang rasul untuk mengarahkan umat manusia dan menegakkan keutuhan ajaran para nabi dan keimanan Ilahi. Selain itu, pemimpin ini bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan zaman dan menghimbau masyarakat untuk mematuhi ajaran para nabi. Tanpa bimbingan tersebut, tujuan akhir penciptaan, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan, menjadi sulit untuk dicapai, karena tidak ada mentor yang dapat mengarahkan seseorang menuju ajaran para nabi dan rasul.²²

Kalangan Syi'ah membenarkan pandangan ini dengan mengutip ayat Al-Qur'an yang menyatakan: "Hai orang-orang yang beriman, bertawakallah kepada Allah dan bertakwalah dengan manusia" (QS. Al Taubah, 119). Menurut kaum Syi'ah, ayat ini mempunyai relevansi tidak hanya untuk periode tertentu tetapi untuk semua zaman. Ini adalah seruan bagi orang-orang beriman untuk bersatu dengan orang-orang saleh, yang dikenal sebagai al Sadiqin, yang merupakan indikasi kehadiran seorang imam maksum yang harus diikuti secara konsisten, sebagaimana dijelaskan oleh berbagai ulama Syi'ah dalam penafsiran mereka terhadap ayat ini.

Imam Dua Belas

Menurut Mahmud Salabi, dua belas Imam yang ditunjuk sebagai pemimpin oleh kaum Syi'ah antara lain Ali, Hasan, Husein, Ali Bin Husein, Muhammad al-Baqir, Ja'far as-Sidiq, Musa bani Abbas, Putra Musa Ali Arridha, Muhammad Taqi, Ali Naghi, Hasan al Askari, Muhammad Almahdi, yang dihormati sebagai Imam oleh pengikut Syi'ah. Lahir pada tahun 255 H/869 M, para Imam ini diyakini masih hidup namun tersembunyi dari dunia kasat mata, sesuai dengan doktrin Syi'ah. Mereka diharapkan muncul kembali untuk membawa keadilan di masa kegelapan dan kekejaman, seperti yang dinubuatkan oleh Nabi Muhammad SAW. Setelah menjadi seorang Imam, sang pemimpin meramalkan adanya rencana pembunuhan terhadapnya oleh khalifah, yang menyebabkan hilangnya dia, yang dalam kepercayaan Syiah dikenal sebagai kegaiban seorang Imam (*ghaibah*). Ketidakhadiran ini dianggap bersifat sementara dan bertahan lama oleh para pengikut.²³

Perpanjangan masa ketidakhadiran imam kedua belas itu dipertahankan selama empat puluh sembilan tahun. Melalui intervensi berbagai tokoh Syiah yang ditunjuk sebagai imam perantara, mereka berhasil membangun kepemimpinan Syiah di kalangan

²² Atkulaini, *Ushul al Kafi* (Baerut: muassasah al-a'lami li al-mathbuat, 2005), p 203.

²³ Sahid, *Ilmu Kalam*, p 17.

pengikutnya. Para perantara ini disebut sebagai duta atau perwakilan yang dipercaya untuk membimbing kaum Syi'ah.

Ketika imam keduabelas, Al Mahdi, kembali, dia akan memiliki otoritas duniawi dan spiritual, serupa dengan Nabi Muhammad. Beliau akan menyatukan ranah pemerintahan Islam yang ideal, mewujudkan konsep Imamah yang diturunkan melalui keturunan Ali bin Abi Thalib, yang bertahan sepanjang sejarah dan berbagai keadaan politik. Antisipasi kembalinya Imam terakhir yang ghaib semakin memperkuat cita-cita Imamiyah akan kepemimpinan Islam yang sejati di bawah imam yang sah, bebas dari segala hambatan dari keturunan Husein.²⁴ Sesuai dengan ideologi Syiah, pemimpin mempunyai kemampuan melakukan mukjizat dan dianggap ma'sum, tidak melakukan perbuatan maksiat. Penegasan ini telah disampaikan melalui imam yang mendahului mereka, yang menjadi penerus mereka, hingga Rasulullah. Selanjutnya Rasulullah lah yang mengangkat dan mengangkat para imam sesuai dengan urutan hierarkinya.

Makna imam dalam pandangan syi'ah

Selain menjalankan peran nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah dan perintah Ilahi kepada umat manusia, Nabi Muhammad SAW juga berperan sebagai wasit terkemuka, menjamin keadilan dan menyelesaikan perselisihan di antara para pengikutnya. Pentingnya menegakkan keadilan ditekankan oleh Allah, dan penunjukan Nabi sebagai hakim dalam Al-Qur'an menggarisbawahi otoritasnya dalam menegakkan keadilan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT “ *Demi Tuhanmu, mereka tidak akan mempercayai kebenaran sampai mereka menjadikanmu hakim untuk apa yang mereka perselisihkan dan menerima apa yang kamu putuskan dan mereka tunduk kepada keputusanmu dengan sepenuh hati* ” (QS. An Nisa: 65).

Ketika Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai hakim oleh Allah, peran yang diberikan kepadanya bukanlah peran biasa, melainkan jabatan otoritas Ilahi. Oleh karena itu, ia juga dihormati sebagai seorang nabi yang berperan sebagai hakim. Setelah itu, Muhammad mengambil posisi sebagai kepala negara dan pemimpin kaum Islam dalam masyarakat Muslim, di mana ia menunjukkan kemampuan luar biasa sebagai pembuat kebijakan dan menunjukkan keterampilan pemerintahan yang baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan dalam Al-Qur'an. “ *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul-Nya dan pemimpin-pemimpin (kompeten)mu.* (QS. An Nisa : 59).

²⁴ Abdul Aziz A Sachedina, *Kepemimpinan Islam Perspektif Syi'ah* (Bandung: Mizan, 1994), p 165.

Ketika mempertimbangkan kedudukan yang dipegang oleh Nabi SAW, menjadi jelas bahwa hal tersebut melampaui sekedar formalitas atau makna seremonial. Sebaliknya, itu adalah petunjuk ilahi dari Allah SWT yang menuntut ketaatan. Oleh karena itu, kedudukan Nabi SAW dapat dipahami dalam tiga aspek yang berbeda. Pertama, ini merupakan wahyu yang tidak bergantung pada kecenderungan atau pilihan pribadi. Kedua, berakar pada petunjuk dan perintah agama, dimana Nabi SAW secara konsisten mengarahkan seseorang untuk mengambil keputusan sesuai dengan prinsip Islam dan mengejar keadilan. Terakhir, ini mencakup peran pemimpin publik. Meskipun Nabi SAW secara konsisten mematuhi wahyu ilahi, ada kalanya beliau meminta nasihat dari para sahabat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan urusan kemasyarakatan dan kesejahteraan masyarakat.

Peran Nabi Muhammad (saw) sebagai pemimpin agama merupakan tanggung jawab mendasar dalam masyarakat. Setelah wafatnya beliau, kebutuhan akan kepemimpinan tetap ada, yang menyebabkan munculnya kepercayaan Syiah pada penggantinya, Imam Ali, yang dipilih oleh Nabi sendiri karena kebijaksanaan dan kesalehan beliau yang luar biasa di antara para sahabatnya.

Para Faqih Imamiyah, Para Pemimpin Umat

Berakhirnya Imamah Islam dengan imam kedua belas pada tahun 874 M menandai titik balik yang signifikan dalam sejarah keagamaan dan sosial Imamah Syi'ah. Ketiadaan imam terakhir mengharuskan adanya pengangkatan kepemimpinan oleh para pengikut madzhab ini, yang juga berperan sebagai pemelihara dan pelestari ilmu-ilmu Imamiyah. Menurut kaum Syi'ah, ada dua faktor kunci yang menentukan kepemimpinan dalam kaum Imamiyah pada masa kegaiban imam: kesetiaan kepada dua belas imam dan perolehan ilmu yang valid dari ahl-bayt. Legitimasi kewenangan seorang pemimpin dalam membimbing masyarakat ditentukan oleh nash-nash yang diakui di kalangan Syi'ah, yang memberikan jaminan akan kebenaran dan kesucian pemimpin tersebut. Keterkaitan teks-teks ini menjamin kelangsungan kepemimpinan dan menjaga pesan Islam sebagaimana diwahyukan oleh Nabi.²⁵

Dalam otoritas politik Syiah, Imamah adalah pemimpin agama dengan garis keturunan langsung dan ditunjuk oleh Nabi Muhammad untuk menjabat sebagai pemimpin masyarakat. Dalam Syi'ah Imami, pemerintahan secara eksklusif dipegang oleh imam, yang memiliki otoritas politik dan agama. Kepemimpinan imam mencakup aspek duniawi dan spiritual. Dalam kepercayaan Syiah, imam memegang otoritas spiritual sebagai hujjah Allah,

²⁵ Sachedina, *Kepemimpinan Islam Perspektif Syi'ah*, p 64.

yang memungkinkan mereka menafsirkan dan menguraikan ajaran Islam tanpa kesalahan. Peran ini diumpamakan sebagai seorang nabi, yang mewarisi ilmu dari nabi-nabi sebelumnya dan penerusnya.²⁶ Suksesi peran kepemimpinan ini dipertahankan melalui garis keturunan pemimpin yang ditunjuk oleh para pendahulunya.

Sulthan Adil dan Sulthan Ja'ir : Otoritas Adil dan Tiranis

Penunjukan Imam sebagai *sulthan al-adil* memberinya mandat hukum untuk menjalankan wilayah tasarruf demi pemeliharaan pemerintahan Islam yang adil. Sesuai doktrin politik Syiah, seseorang yang memiliki supremasi moral dan hukum diberi tanggung jawab untuk menegakkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam.

Dalam hal ini, kaum Syi'ah menganggap Ali sebagai *fatih al-wilayat* (penggagas wilayah di kalangan para imam) karena ditunjuk langsung oleh Nabi. Konsep wilayah kemudian diturunkan kepada para imam berikutnya melalui proses pengangkatan para pendahulunya, yang harus diakui dan ditegakkan melalui upacara bai'at. Imam yang ditunjuk diharapkan menunjukkan kesetiaan terhadap keputusan para imam sebelumnya dan mematuhi dalam segala keadaan. Kedatangan imam yang ditunjuk disambut dengan antusias dan ia dipandang sebagai *sultan al-adil atau al-haq* (otoritas yang adil dan sah).

Khulafa'aljawr atau zalamah adalah istilah yang digunakan oleh kaum Syi'ah untuk menyebut penguasa yang mereka anggap tidak adil. Mereka yang menentang penguasa tersebut diyakini akan menyelaraskan diri dengan kehendak Allah SWT dan tidak akan kehilangan petunjuk-Nya.

Wilayat Para Faqih

Saat ini, ajaran Syiah terus tumbuh subur dan berkembang, khususnya di wilayah Iran. Ulama Syiah Iran menganut kerangka filosofis yang dikenal sebagai wilayah faqih, yang memandu tindakan mereka dan mempengaruhi ideologi mereka sebagaimana dibuktikan dalam tulisan, orasi, dan perilaku sehari-hari. Konsep *Wilayat faqih* (pemerintahan faqih) diakui secara luas dan diterima secara bulat sebagai kebenaran dalam kaum Syiah. Orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan hukum syariah, akan siap menerima prinsip-prinsip dasar pemerintahan faqih ini tanpa ragu-ragu.²⁷

²⁶ Sachedina, *Kepemimpinan Islam Perspektif Syi'ah*, p 58.

²⁷ Murtadha Mutahari, *Manusia dan Agama dalam Perspektif Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), p 11.

Konsep *Wilayat faqih* didasarkan pada empat prinsip dasar. *Pertama*, mengakui bahwa Allah mempunyai kekuasaan tertinggi atas seluruh alam semesta, mencakup semua entitas yang ada di dalamnya, termasuk manusia yang menghuni bumi. Umat Muslim mengakui Allah sebagai penguasa tertinggi, yang berhak memiliki kekuasaan tunggal. Dunia dihadapkan pada pilihan antara menerima kepemimpinan Allah atau menerima bentuk kepemimpinan alternatif yang disebut dengan Taghut.²⁸ *Kedua*, kepemimpinan manusia yang disebut qiyadah basyariyah adalah kepemimpinan yang terdiri dari seseorang-seseorang yang menjadi wakil kekuasaan Tuhan di muka bumi, yaitu para nabi dan rasul. Sepanjang sejarah, orang-orang ini telah secara efektif menjalankan dan menegakkan hukum Tuhan, dimulai dari Nabi Adam dan berpuncak pada Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, silsilah Imamah berfungsi sebagai kelanjutan silsilah kenabian dalam membimbing umat Islam. Kepemimpinan ilahi ini membutuhkan seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang hukum Islam dan bertugas menjalankan misi Nabi Muhammad. Orang-orang ini, seperti keturunan Ali, dianggap sebagai orang suci. Mengikuti dua belas imam maksum yang menggantikan Nabi, mereka diyakini telah meninggal dunia namun tetap berada dalam kondisi kesaktian yang dikenal sebagai al-ghaibat al-kubra. Dipercaya suatu saat mereka akan kembali sebagai Imam Mahdi yang ditunggu.²⁹ *Kelima*, jika imam tidak hadir, kepemimpinan nabawiyah dipegang oleh fuqaha, yang bertindak sebagai wakil para imam. Para fuqaha ini diberi tanggung jawab memberikan bimbingan dan kepemimpinan (wilayat) kepada masyarakat.³⁰

Oleh karena itu, konsep *wilayat faqih* secara ringkas dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa tertinggi alam semesta, yang mengangkat manusia sebagai pengelola bumi demi kesejahteraan dan perlindungan umat manusia. Allah memilih seseorang-seseorang yang memiliki sifat-sifat yang berbudi luhur, seperti nabi, imam, dan ahli hukum, untuk memimpin dan memerintah masyarakat.

Era umat saat ini ditandai dengan kepemimpinan para fuqaha yang mewarisi kewenangan yang sebelumnya dipegang oleh Anbiya' dan Auliya'. Untuk memenuhi perannya sebagai pemimpin umat, fuqaha harus memenuhi tiga syarat penting. Pertama, mereka harus memiliki faqanah, yaitu kemampuan mereka mengambil kesimpulan hukum dari sumber-sumber syariah sebagai mujtahid mutlak. Kedua, mereka harus menunjukkan

²⁸ Ris'an Rusli, "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik," *Intizar*, 21, no. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (2015): p 3.

²⁹ Mutahari, *Manusia dan Agama*, p 11.

³⁰ Aisyah Rahadiani Ratna Kemalasari, "Syiah Isma'iliyah Dan Syiah Itsna 'Asyariah (Pengertian, Konsep Imamah Dan Ajaran Lainnya)," *Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis* 3 (Februari 2022): 2.

'adalah', yang mencakup komitmen teguh mereka untuk menerapkan hukum Islam dan menjaga karakter yang murni dan saleh. Terakhir, mereka harus memiliki kifa'ah, yang mencakup kecerdasan dan pengetahuan luas yang memungkinkan mereka mengatur kehidupan masyarakat secara efektif. Penting untuk dicatat bahwa menurut perspektif Syiah, tidak adanya salah satu dari ketiga kualitas tersebut mengakibatkan hilangnya otoritas ulama bagi ulama.³¹

Tokoh pendukung Imamah dalam Islam Syiah antara lain: Ali bin Abi Thalib menduduki jabatan khalifah mengikuti Rasulullah SAW. Hasan dan Husen bertindak sebagai saksi kepada siapa Ali bin Abi Thalib mendemonstrasikan Imamah. Al-Hasan al-Basri muncul sebagai tokoh Salafiyah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam. Imam Al-Syafii secara aktif mendukung konsep imamah dan berperan penting dalam membentuk pemikiran kalam klasik Islam. Al-Gazali menganjurkan ideologi al-Ash'ari dan pemikiran Salafiyah.³²

Argumen Imamah dalam Islam Syiah didasarkan pada: 1) Orang-orang yang berhak menggantikan Rasulullah SAW sebagai khalifah, yaitu Ali bin Abi Thalib dan putranya Hasan dan Husen, adalah ahli waris yang sah dari keluarga garis keturunan tersebut. 2) Imam berfungsi sebagai wakil ilahi Tuhan, yang memiliki sifat-sifat suci. 3) Imamah berfungsi sebagai kriteria untuk menentukan keimanan atau kekurangan seseorang. 4) Terjadinya insiden tahkim (*arbitrase*) memainkan peran penting dalam pembentukan dan pertumbuhan sekte Syi'ah dalam agama Islam.³³ Tokoh-tokoh ini memiliki pengaruh besar dalam pemikiran dan perkembangan aliran Syi'ah Islam, serta menjadi referensi dalam perdebatan pemikiran Islam klasik.

Kesimpulan

Gagasan kepemimpinan (*imamah*) yang digambarkan oleh kaum Syi'ah memiliki ciri khas yang membedakannya dari sudut pandang umat Islam lainnya. Melalui penelaahan yang cermat terhadap khotbah singkat ini, kita dapat memperoleh berbagai kesimpulan.

Kaum Syiah dalam Islam menjunjung tinggi keyakinan bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, yang dikenal sebagai *ahl bayt*, adalah penerus kekhalifahan yang sah. Selain itu, sekte Syiah Imamah dalam Islam Syiah mengakui dua belas imam sebagai

³¹ Zulkarnain, *Konsep Al-Imamah Dalam Perspektif Syi'ah*, t.t, p 58.

³² M Khadafi, "Pemikiran Ali Abdul Raziq Tentang Sistem Pemerintahan Islam Dan Kontekstualisasi Di Indonesia," *Sophisticated: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1 (2023), p 14.

³³ Khadafi, *Pemikiran Ali Abdul Raziq*, p 14.

tokoh suci dan maksum, yang diyakini dipilih langsung oleh Nabi Muhammad. Keyakinan akan keberadaan dan pentingnya para imam ini dianggap sebagai prinsip dasar keimanan.³⁴

Kaum Syiah memegang teguh keyakinan bahwa silsilah spiritual para imam dapat diturunkan secara lintas generasi, dimulai dari semangat Ali bin Abi Thalib. Lebih jauh lagi, jelas bahwa para fuqaha, atau ulama, mempunyai tanggung jawab untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan dalam kerangka doktrin Islam Syiah. Perlu dicatat bahwa kaum ini dipandu oleh sekelompok dua belas pemimpin terhormat. Menyusul berakhirnya kepemimpinan imam, kepemimpinan Syi'ah selanjutnya dipercayakan kepada sekelompok ulama yang dikenal dengan wilayah faqih. Kepemimpinan ulama ini berpedoman pada syarat-syarat khusus yang ditetapkan oleh ulama dan imam sebelumnya yang bertindak sebagai wakil atau khalifah dari imam ghaib. Melalui pelembagaan wilayah al faqih, ulama Syi'ah mampu melanjutkan peran kepemimpinannya seiring berjalannya waktu.³⁵

Daftar Pustaka

- Abubakar, Aceh. *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam*. Solo: Ramadhani, 1980.
- Ad-Dihlawi. *Muhtashar at-Tuhfah al-Isna 'Asyariyah*. Turki: sik Kitabavi, 1981.
- Al-Asy'ari. *Magalatal-Islamiyyin wakhtilaf al-Mushallin, juz I*. Mekah: Maktabah an-Nahdahm, 1993.
- Amin, Ahmad. *Dhuhal Islam*. Mekah: Maktabah an-Nahdhah, t.t.
- . *Fajr al-Islam*. Baerut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1969.
- As-Syahrastani. *Al-Milal wan - Nihal*. Baerut: Dar al-Fikri, t.t.
- Atkulaini. *Ushul al Kafi*. Baerut: muassasah al-a'lami li al-mathbuat, 2005.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi atas persoalan keislaman : seputar filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*. Bandung: Mizan, 1994.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,. Jakarta Selatan, 1996.
- Izzati, Abu Fazl. *The Revolusionary Islam and The Islamic*. Teheran: Islamic Republic of Iran, 1981.
- Kemalasari, Aisyah Rahadiani Ratna. "Syiah Isma'iliyah Dan Syiah Itsna 'Asyariah (Pengertian, Konsep Imamah Dan Ajaran Lainnya)." *Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis* 3 (Februari 2022): 2.

³⁴ Azim Nanji, "Syiah Ismailiyah," *Jurnal Ulumul Qur'an* 6 (1995): p 25.

³⁵ Abu Fazl Izzati, *The Revolusionary Islam and The Islamic* (Teheran: Islamic Republic of Iran, 1981), p 113.

- Khadafi, M. "Pemikiran Ali Abdul Raziq Tentang Sistem Pemerintahan Islam Dan Kontekstualisasi Di Indonesia." *Sophisticated: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1 (2023): 2.
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi. *Imam Penerus Para Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Louis, Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wal a'lam*. Bairut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Mutahari, Murtadha. *Manusia dan Agama dalam Perspektif Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Nanji, Azim. "Syiah Ismailiyah." *Jurnal Ulumul Qur'an* 6 (1995): 4.
- Rusli, Ris'an. "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik." *Intizar*, 21, no. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (2015): 2.
- Sachedina, Abdul Aziz A. *Kepemimpinan Islam Perspektif Syi'ah*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sahid, Hasby. *Ilmu Kalam*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, t.t.
- Shiddieqi, Nouruozzaman. *Syi'ah dan Khawarif dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: LP2M, 1985.
- Syalabi, Mahmud. *Syi'ah dalam Keneth Margan*. Jakarta: Pustaka Jaya, t.t.
- Syariati, Ali. *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*. Bandung: Mizan, t.t.
- Thabthabai, Allamah Sayyid Muhammad Muslim. *Inilah Islam*. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 1996.
- Zainuddin, M. "Proses Terbentuknya Khilafah Khulafaurrasyidin,." *Majalah Aula*, September 1988.
- Zulkarnain. *Buku Ajar Teologi Islam*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- . *Konsep Al-Imamah Dalam Perspektif Syi'ah*, t.t.